

Strategi Budaya Masyarakat Lampung Pepadun dalam Tradisi Mosok di Kelurahan Jagabaya I Kecamatan Way Halim Bandar Lampung

Ade Nur Sevita¹, Risma Margaretha Sinaga², Muhammad Basri³

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandarlampung E-mail: adenursevita1@gmail.com


Abstrack: *The cultural strategy of Lampung Pepadun Community in the Mosok Tradition of Jaagabaya I, Way Halim Bandar Lampung. The tradition of mosok is to bribe the bride and give gelah amai henna. The mosok tradition is of great significance because it conveys the message of love from the family, especially the mother to the child. However, there are problems that the conditions may not be met, and the mosok tradition may not be implemented. This is because not all families are big families in order to fulfill the bribery requirements. In addition, the times have also urged the mosok tradition to be more flexible in the time and place of implementation. The device object in the mosok tradition has also been added, but I am worried that it will change its meaning. All the above problems will affect the continuation of the mosok tradition. However, the people of Lampung have a cultural strategy to implement the mosok tradition to overcome the existing problems. Therefore, the purpose of this research is to find out the cultural strategies of the Lampung pepadun people in the mosok tradition of Jagabaya I village. The method used in this study is a qualitative method. This research uses interviews, observations, and document data collection techniques. The data analysis technique used is qualitative data analysis technique. According to the results of the research and analysis conducted, it can be concluded that the cultural strategies adopted by the people of Jagabaya I village in maintaining the mosok tradition are: (1) Change the way to meet the local cultural requirements of the mosok tradition. The briber, if not, replace the briber, (2) prioritize flexibility, adapt modernization to the traditional place and time for implementing mosok, (3) accept changes and additions to equipment objects, but still meet the meaning. Community implementation The cultural strategy has an impact on the sustainability of the mosok tradition, so it is always implemented.*

Keywords: *Mosok tradition, cultural strategy, Lampung Pepadun community.*

Abstrak: *Strategi Budaya Masyarakat Lampung Pepadun Dalam Tradisi Mosok Di Kelurahan Jagabaya I Kecamatan Way Halim Bandar Lampung. Tradisi mosok adalah pemberian suapan dan pemberian gelagh amai inai kepada pengantin. Tradisi mosok memiliki arti penting sebagai penyampaian pesan kasih sayang dari keluarga, terutama ibu kepada anaknya. Namun, terdapat permasalahan bahwa kemungkinan syarat tidak terpenuhi dan tradisi mosok berpotensi tidak dilaksanakan. Hal ini dikarenakan tidak semua keluarga merupakan keluarga yang besar untuk melengkapi syarat pemberi suapan. Selain itu, perkembangan zaman juga mendesak tradisi mosok untuk lebih fleksibel dalam waktu dan tempat pelaksanaan. Benda perlengkapan dalam tradisi mosok juga mengalami penambahan yang dikhawatirkan akan merubah makna. Berbagai permasalahan di atas dapat mempengaruhi keberlangsungan tradisi mosok. Namun, masyarakat Lampung memiliki strategi budaya dalam melaksanakan tradisi mosok guna mengatasi permasalahan yang ada. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini ialah agar mengetahui bagaimana strategi budaya masyarakat Lampung pepadun dalam tradisi mosok di Kelurahan Jagabaya I. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa strategi budaya yang dilakukan masyarakat Kelurahan Jagabaya I dalam mempertahankan tradisi mosok yakni (1) Mengubah cara untuk memenuhi syarat tradisi mosok pada pemberi suapan dengan menggantikan pemberi suapan apabila tidak ada, (2) Mengedepankan*

fleksibilitas untuk menyesuaikan modernisasi pada tempat dan waktu pelaksanaan tradisi *mosok*, (3) Menerima perubahan dan penambahan benda perlengkapan yang tetap sesuai makna. Strategi budaya yang dilakukan masyarakat berimplikasi terhadap keberlangsungan tradisi *mosok* sehingga senantiasa dilaksanakan.

Kata Kunci: Tradisi *Mosok*, Strategi Budaya, Masyarakat Lampung Pepadun.

 © 2020 JIPS; published by Jurusan IPS, FKIP Unila. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivs 4.0 License.

The article is published with Open Access at <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jips>

1. PENDAHULUAN

Perkawinan dalam adat Lampung pepadun terdiri dari berbagai tradisi. Tradisi berasal dari bahasa Latin *traditio* yang berarti diteruskan. Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama. Salah satu tradisi dalam serangkaian prosesi perkawinan masyarakat Lampung pepadun yang membuat peneliti tertarik adalah tradisi *mosok*. Tradisi *mosok* adalah pemberian suapan yang diberikan kepada pengantin, serta pemberian *gelagh amai* dan *inai*.

Tradisi *mosok* dilaksanakan sesudah akad nikah namun sebelum resepsi perkawinan.

Tradisi ini memiliki pesan yang tersirat dalam praktek pelaksanaannya, suapan yang diberikan menggambarkan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya, sepanjang masa. Dalam *mosok* diibaratkan suapan yang diberikan seorang ibu adalah suapan terakhir atau terakhir kalinya sang ibu menyuapi anaknya, sebelum anaknya akan hidup mandiri dan membangun rumah tangga. Suapan dari tangan ibu secara langsung menggambarkan bahwa ikatan antara ibu dan anak merupakan ikatan secara langsung, tanpa perantara. Ikatan kasih sayang ini tetap ada dan tidak hilang meskipun anaknya hendak membina rumah tangga, bahkan seterusnya.

Selain itu, kegiatan pemberian *gelagh amai* dan *inai* juga bersifat penting, karena mengesahkan mempelai wanita menjadi bagian keluarga mempelai pria serta menyatukan dua keluarga besar dari kedua belah pihak. Tidak hanya keluarga inti, melainkan juga keluarga besar. Hal ini dikarenakan kegiatan pemberian

suapan maupun pemberian *gelagh amai* dan *inai*, melibatkan keluarga kedua belah pihak. Pemberi suapan dalam tradisi *mosok* yakni ibu dari kedua mempelai, serta lebeu, kalamou dan mirul atau keminan dari keluarga mempelai pria. Lebeu adalah saudara laki-laki dari nenek mempelai. Sedangkan bei lebeu adalah istri dari lebeu tersebut. Lebeu yang memberikan suapan yakni dari keluarga mempelai pria. Lebeu menjadi salah satu pemberi suapan karena sebagai bentuk penghormatan bagi para tetua. Lebeu dianggap sebagai asal-usul dari sebuah keluarga, sehingga hadirnya lebeu dalam sebuah tradisi guna mengingat asal-usul keluarga. Selain lebeu, pemberi suapan lainnya yakni kalamou.

Kalamou adalah saudara laki-laki dari ibu. Sedangkan bei kalamou adalah istri dari saudara laki-laki ibu. Dalam masyarakat Lampung pepadun, kedudukan kalamou dan bei kalamou dalam keluarga itu penting dan dihormati. Kalamou bagaikan orang tua yang kedua bagi si anak. Hal ini dikarenakan kalamou bertanggung jawab secara adat terhadap seluruh perbuatan sang anak dari kecil hingga dewasa. Bahkan, masyarakat Lampung pepadun memiliki anggapan bahwa kalamou itu lebih keras dalam mendidik sang anak dibanding orang tua kandung dari sang anak, dikarenakan kalamou berurusan dengan hukum adat Lampung yang memang tegas dalam sanksi dan peraturannya. Jadi, kalamou merupakan salah satu pemberi suapan dalam *mosok*, selain ibu, lebeu dan mirul atau keminannya.

Selain ibu, lebeu dan kalamou, pemberi suapan lainnya ialah mirul atau keminan dari mempelai pria. Mirul adalah saudara perempuan yang sudah menikah dari pihak ayah. Sedangkan keminan adalah adik perempuan dari ibu. Pemberian suapan ini boleh memilih salah satu diantara mirul atau keminan. Keminan menjadi salah satu pemberi suapan dikarenakan kedekatannya dengan mempelai, begitu pula dengan mirul. Oleh karena itu, mirul ataupun keminan berhak menjadi salah satu pemberi suapan bagi mempelai.

Prosesi dalam tradisi *mosok* adalah suapan, yang diawali oleh pembacaan pepacogh ataupun senandung, yang keduanya berisi nasihat bagi kedua mempelai. Dalam suapan ini, makanan yang diberikan terdiri dari nasi, ketan, ayam panggang/bakar, telur ayam rebus, ikan goreng, bawang goreng, air putih, kopi pahit dan kopi manis, serta gula kelapa. Tentu dalam berbagai

makanan ini, memiliki makna dan tujuan tersendiri. Kemudian setelah suapan, selanjutnya adalah pemberian gelagh amai dan inai kepada kedua mempelai. Dalam tradisi mosok, disosialisasikan gelagh amai dan inai kedua mempelai kepada keluarga yang hadir, agar menjadi panggilan kedua mempelai dalam kesehariannya. Hal ini bertujuan untuk mengikat mempelai wanita dalam ikatan keluarga dan telah sah menjadi bagian dari keluarga mempelai laki-laki. Dengan demikian, diharapkan tidak ada lagi kesenjangan antara keluarga kedua mempelai karena keluarga kedua mempelai tersebut telah menjadi satu keluarga besar yang disatukan oleh perkawinan.

Penjelasan-penjelasan di atas menunjukkan pentingnya tradisi mosok, serta pentingnya keberadaan para pemberi suapan. Pemberi suapan ini merupakan orang-orang yang berjasa semasa hidup kedua mempelai serta memiliki kedekatan dengan kedua mempelai. Pemberi suapan tidak dipilih secara sembarangan, melainkan berdasarkan pertimbangan yang baik. Seorang pemberi suapan harus seseorang yang bisa memberikan contoh yang baik bagi kedua mempelai. Keberadaan para pemberi suapan merupakan syarat dilaksanakannya tradisi mosok. Namun belakangan ini, kejelasan mengenai pemberi suapan dipertanyakan. Bagaimana jika salah satu dari pemberi suapan tidak ada, siapakah yang akan menggantikannya?. Terdapat kemungkinan bahwa pemberi suapan tidak lengkap karena tidak semua keluarga adalah keluarga yang besar dan utuh. Hal ini dapat menyebabkan tradisi mosok berpotensi untuk tidak dilaksanakan.

Kemajuan zaman bisa mempengaruhi pola pikir masyarakat terhadap suatu budaya ataupun tradisi, bisa lebih memperkuat budaya tersebut atau justru membuat budaya tersebut berpotensi tidak dilaksanakan. Namun, tidak hanya masalah dari faktor eksternal seperti yang dijelaskan di atas, mosok juga memiliki masalah di dalam mosok itu sendiri yang perlu diterangkan dan dicari tahu. Pertama mengenai tradisi mosok yang jarang dilaksanakan, bisa saja disebabkan karena tradisi mosok tidak ditopang oleh hukum adat, sehingga hanya dilaksanakan sebagai bentuk pelestarian tradisi. Kedua, mengenai kejelasan pemberi suapan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bagaimana jika salah satu dari pemberi suapan tidak ada? Siapakah yang akan menggantikannya?. Selain itu, mengenai

benda-benda perlengkapan dalam tradisi mosok, mulai mengalami perubahan dan penambahan, yang mungkin saja berbeda makna.

Berbagai masalah yang ada membuat peneliti bertanya-tanya bagaimanakah keberlangsungan tradisi mosok ini, tetapi walau bagaimanapun, suatu budaya tetaplah akan berjalan lurus dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Sabaruddin SA (2012:68) berpendapat bahwa pepadun berasal dari kata padu yang berarti berunding. Pendapat ini menunjukkan bahwa masyarakat Lampung pepadun akan mengedepankan musyawarah dalam mengambil keputusan, baik keputusan besar maupun kecil, terlebih lagi apabila mengenai budayanya sendiri. Maka dari itu, masyarakat Lampung pepadun pasti memiliki strategi budaya untuk tetap menjaga keberlangsungan tradisi mosok. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang strategi budaya masyarakat Lampung pepadun dalam tradisi mosok di Kelurahan Jagabaya I Kecamatan Way Halim Bandar Lampung.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode yang berusaha menggambarkan suatu masalah yang menjadi objek dalam penelitian. Penelitian deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, karena banyak penelitian maka metode deskriptif merupakan istilah umum yang mencakup berbagai teknik deskriptif antara lain metode dengan teknik wawancara, teknik dokumentasi dan teknik observasi (Nawawi, 1995 : 53). Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Jagabaya I Kecamatan Way Halim Bandar Lampung dengan informan dipilih berdasarkan ketentuan purposive sample dengan ketentuan yang telah ditentukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik obserasi, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan dengan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif tiga tahapan yaitu: (1). Reduksi data (pengumpulan data), (2). Penyajian data, (3). Mengambil kesimpulan dan verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN **Tradisi Mosok Di Kelurahan Jagabaya I**

Tradisi mosok adalah salah satu tradisi pada masyarakat Lampung Pepadun yang masih bertahan atau masih ada di zaman yang modern

ini. Tradisi mosok memiliki pesan serta makna, tidak hanya bagi yang melaksanakan namun bagi masyarakat yang melihatnya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tradisi mosok terdiri dari 2 (dua) kegiatan yakni kegiatan suapan dan pemberian gelagh amai dan inai. Baik kegiatan suapan maupun pemberian gelagh amai dan inai, keduanya penting untuk dilaksanakan karena memiliki tujuan masing-masing. Hal inilah yang membuat tradisi mosok perlu untuk dipertahankan dan dilestarikan. Selain itu, tradisi mosok juga dilaksanakan sebagai penggambaran kasih sayang orang tua, khususnya Ibu kepada anaknya, serta sebagai penggambaran kebahagiaan mertua dalam menyambut kehadiran menantunya. Tradisi mosok adalah salah satu acara dalam perkawinan masyarakat adat Lampung pepadun yang masih bertahan atau masih ada di zaman yang modern ini. Alasan dari tradisi mosok dilaksanakan adalah karena dalam tradisi mosok terdapat pesan yang penting sehingga perlu untuk diteruskan kepada generasi selanjutnya.

Menurut Ibu Hafsawati (Wawancara 15 Juli 2019), tradisi mosok dilaksanakan sesudah akad nikah, dikarenakan pada saat itu keluarga besar dari kedua belah pihak berkumpul, serta pada saat itu dihadiri pula oleh masyarakat sekitar.

Di dalam acara mosok terdapat pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Pihak-pihak tersebut adalah pemberi suapan serta pemberi gelagh amai dan inai. Pemberi suapan dalam tradisi mosok merupakan orang-orang yang berjasa dalam kehidupan kedua mempelai. Antara lain adalah ibu kedua mempelai (mosok diibaratkan suapan yang diberikan seorang ibu adalah terakhir kalinya ibu menyuapi anaknya), Lebeu (anak laki-laki, dari kakak ataupun adik laki-laki nenek mempelai), Kelamou (saudara laki-laki dari ibu mempelai laki-laki.), mirul (saudara perempuan yang telah menikah dari pihak ayah) atau keminan (adik perempuan dari ibu).

Menurut salah satu informan yakni Bapak Widrializa, beliau mengatakan bahwa syarat-syarat pemberi suapan dalam tradisi *mosok* yakni:

1. Pemberi suapan memiliki anak laki-laki dan perempuan. Apabila memiliki anak dengan jenis kelamin seluruhnya adalah laki-laki ataupun seluruhnya perempuan, maka tidak diperkenankan untuk menjadi pemberi suapan

2. Pemberi suapan memiliki keluarga yang masih utuh. Maksudnya adalah pemberi suapan memiliki suami dan tidak bercerai

3. Pemberi suapan memiliki kehidupan yang cukup atau mapan. (Wawancara Bapak Widrializa, 24 Februari 2020)

Adanya syarat dalam tradisi mosok ini diharapkan mempelai dapat mencontoh hubungan keluarga yang tetap utuh, serta berusaha memiliki kehidupan yang cukup atau mapan, seperti yang telah dicontohkan oleh pemberi suapan dalam tradisi mosok.

Tata cara pelaksanaan tradisi *mosok* dalam perkawinan masyarakat Lampung pepadun, memiliki langkah-langkah yaitu sebagai berikut:

1. Suapan, prosesi suapan diawali oleh Ibu dari kedua mempelai. Makanan-makanan yang terdapat dalam *mosok* yakni nasi putih, ketan, ayam bakar/panggang, telur ayam rebus, air zam-zam, kopi manis, kopi pahit.

2. Pemberian Gelagh Amai dan Inai, prosesi selanjutnya setelah pemberian suapan adalah pemberian gelagh amai dan inai kepada kedua mempelai. Dalam tradisi mosok, disosialisasikan gelagh amai dan inai kedua mempelai agar digunakan dalam keseharian apabila berkomunikasi dengan keponakan, adik, dan anggota keluarga lainnya.

Benda-benda perlengkapan dalam tradisi *mosok* yakni sebagai berikut:

1. Suapan, benda-benda perlengkapan yang ada dalam kegiatan suapan yakni berupa makanan dan minuman biasanya diletakkan dalam sebuah nampan yang ditutup kain, atau nampan yang dimiliki secara turun-temurun yakni nampan berkaki yang terbuat dari kuningan atau mangkuk besar. Kemudian untuk minuman, diletakkan di nampan lainnya. Lalu disiapkan satu nampan lagi yang di atasnya terdapat 1 (satu) mangkok berisi air, untuk mencuci tangan bagi pemberi suapan apabila hendak menyuapi mempelai dan 1 (satu) kotak tisu jikalau diperlukan untuk membersihkan sesuatu, ataupun menggunakan sapu tangan yang masih baru.

2. Pemberian *Gelagh Amai dan Inai*, benda perlengkapan dalam yang digunakan dalam pemberian *gelagh amai inai* ini adalah sebuah kunci. Kunci yang dimaksud pada kegiatan pemberian *gelagh amai inai* dalam tradisi *mosok* ini adalah kunci rumah model kuno atau masyarakat mengenalnya dengan kunci aladin. Namun, kunci ini tidak digunakan

dalam keseharian, melainkan hanya pada saat pemberian *gelagh amai inai*.

Kondisi Pelaksanaan Tradisi Mosok di Kelurahan Jagabaya I

1. Pemberi Suapan Dalam Tradisi Mosok

Berpotensi Tidak Lengkap

Tradisi mosok masih hidup dan menjadi salah satu budaya masyarakat Lampung Pepadun di Kelurahan Jagabaya I, hanya saja kini tradisi mosok berpotensi untuk tidak dilaksanakan karena semaki modernnya zaman. Kondisi pelaksanaan tradisi mosok di Kelurahan Jagabaya I yakni pemberi suapan berpeluang tidak lengkap atau salah satunya tidak ada, yang tentu dapat menyebabkan tradisi mosok berpotensi untuk tidak dilaksanakan. Menjadi seorang pemberi suapan merupakan salah satu bentuk penghormatan kepada mereka yang telah berjasa. Lalu jika salah satu dari pemberi suapan tidak ada, maka akan muncul pertanyaan siapakah yang akan menggantikannya. Selain itu, berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu Hafawati, beliau mengatakan bahwa ada syarat-syarat bagi pemberi suapan, sehingga menjadi seorang pemberi suapan merupakan suatu kehormatan dan tidak sembarangan. Syarat-syarat menjadi pemberi suapan yakni harus mempunyai keturunan atau tidak mandul, mempunyai anak laki-laki dan perempuan, masih mempunyai pasangan (tidak bercerai), tidak pernah menjadi janda, tidak pernah dipenjara, serta memiliki kehidupan yang layak atau mapan. Adanya syarat-syarat ini pun secara tidak langsung dapat membuat lingkup pemberi suapan menjadi lebih terseleksi.

2. Tradisi Mosok Berpotensi Tidak Dilaksanakan

Tradisi *mosok* di Kelurahan Jagabaya I terdiri dari dua kegiatan yakni suapan dan pemberian *gelagh amai inai*. Tradisi *mosok* di Kelurahan Jagabaya I bersifat tidak wajib dilaksanakan, dikarenakan tradisi *mosok* dianggap sebagai suatu acara yang pelaksanaannya merupakan bentuk pelaksanaan budaya dan tradisi masyarakat Lampung. Hal ini dikarenakan tradisi *mosok* tidak didasari hukum adat melainkan hanya dilaksanakan secara turun-temurun. Tradisi *mosok* yang tidak didasari oleh hukum adat

membuat posisinya tidak kuat, sehingga apabila tidak dilaksanakan, tidak ada sanksi adat yang diberikan. Pelaksanaan tradisi *mosok* yang bersifat tidak wajib, membuat masyarakat memiliki pilihan untuk melaksanakannya atau tidak melaksanakannya. Sehingga berkurang-lah salah satu bentuk pelestarian budaya Lampung. Hal ini merupakan suatu masalah, karena dikhawatirkan tradisi *mosok* akan mengalami kepunahan.

3. **Benda Perlengkapan Dalam Tradisi Mosok Mengalami Perubahan dan Penambahan**
Benda-benda perlengkapan yang ada dalam kegiatan suapan dalam tradisi mosok di Kelurahan Jagabaya I yakni berupa makanan dan minuman. Makanan dan minuman dalam tradisi mosok secara paten yakni nasi, ketan, ayam bakar/panggang, telur ayam rebus, air zam-zam/air putih, kopi pahit, dan kopi manis. Sedangkan makanan dan minuman dalam tradisi mosok di Kelurahan Jagabaya I yakni nasi kuning, ketan, ayam bakar/panggang, telur ayam rebus, ikan goreng, taburan bawang goreng, air putih, kopi manis, kopi pahit, gula kelapa. Makanan dan minuman tersebut adalah makanan yang akan disuapkan kepada mempelai. Sedangkan makanan yang hanya sebagai hiasan yakni tomat (yang dibentuk seperti bunga), beberapa mentimun, dan cabai merah. Kemudian benda perlengkapan dalam tradisi mosok secara paten yakni kunci. Sedangkan benda perlengkapan dalam tradisi mosok di Kelurahan Jagabaya I yakni kunci air kembang cucur atap, dan 1 (satu) helai daun sirih. Benda-benda perlengkapan ini mengalami perubahan dan penambahan dari benda perlengkapan yang seharusnya secara formal atau paten. Namun, berdasarkan wawancara dengan Bapak Zubaidi Bandarsyah, perbedaan dan penambahan benda perlengkapan tersebut tidak menjadi masalah dan boleh-boleh saja.

Strategi Budaya Masyarakat Lampung Pepadun di Kelurahan Jagabaya I Dalam Tradisi Mosok

1. **Pemberi Suapan Dalam Tradisi Mosok Dapat Digantikan Apabila Tidak Ada/Tidak Lengkap**

Pemberi suapan dalam *mosok* memiliki kemungkinan untuk tidak lengkap atau utuh dikarenakan salah satu dari pemberi suapan (ibu, *lebeu*, *kalamou*, dan *mirul* serta *keminan*) tidak ada. Pemberi suapan berpeluang tidak ada karena sudah meninggal dunia ataupun karena tidak memenuhi syarat. Seperti yang diketahui bahwa syarat-syarat pemberi suapan yakni (1) memiliki keluarga yang masih utuh/tidak bercerai, dan tidak pernah menjadi janda (2) mempunyai anak laki-laki dan perempuan (3) mempunyai kehidupan yang layak atau mapan (4) tidak pernah dipenjara karena melanggar pidana hukum. Namun, syarat-syarat ini tidak diberlakukan untuk ibu, melainkan untuk *lebeu*, *kalamou* dan *mirul* serta *keminan*. Hal ini dikarenakan seorang ibu tetaplah ibu bagi anaknya, selain itu pesan utama dalam tradisi *mosok* ini adalah kasih sayang seorang ibu. Syarat-syarat ini diberlakukan dengan tujuan dapat memberikan contoh yang baik bagi kedua mempelai.

2. Tradisi *Mosok* Dapat Dilaksanakan Lebih Fleksibel

Perubahan zaman dapat mempengaruhi keberlanjutan suatu tradisi dapat ikut berkembang atau justru berpotensi ditinggalkan. Namun, suatu budaya pasti akan menyesuaikan keadaan masyarakatnya. Oleh karena itu, pada tradisi *mosok* terdapat strategi budaya di dalam pelaksanaannya. Hal ini dikarenakan tradisi *mosok* menyesuaikan keadaan masyarakatnya serta masyarakatnya berusaha untuk memper-tahankan tradisi *mosok*. Salah satu bentuk strategi budaya yang ada dalam tradisi *mosok* yakni tradisi *mosok* dapat dilaksanakan lebih fleksibel. Sifat fleksibel dalam tradisi *mosok* dapat dilihat dari adanya alternatif pengganti pemberi suapan apabila salah satu pemberi suapan tidak ada atau tidak lengkap.

3. Perubahan dan Penambahan Benda Perlengkapan Dalam Tradisi *Mosok* Tidak Mengurangi Makna

Perubahan benda-benda perlengkapan tidak dapat dipungkiri ada dalam tradisi *mosok*. Hal ini dikarenakan pelaksanaan *mosok* di berbagai tempat pada masing-masing marga, memungkinkan adanya perbedaan dalam benda-benda perlengkapan pada tradisi *mosok*. Dalam pelaksanaan tradisi *mosok* di Kelurahan Jagabaya I, benda

perlengkapan yang berbeda pada tempat lain yakni pada kegiatan pemberian *gelagh amai* dan *inai*. Jika pemberian *gelagh amai* dan *inai* dalam tradisi *mosok* di tempat lain hanya menggunakan kunci, namun di Kelurahan Jagabaya I selain menggunakan kunci, juga terdapat benda tambahan yakni daun sirih 1 (satu) helai serta air kembang cucur atap. Perbedaan benda ini juga disertai makna, dan harapan yang tersirat di dalamnya. Menurut Bapak Azwar Karim (Wawancara Bapak Azwar Karim 9 Juli 2019)., perbedaan dalam benda-benda perlengkapan bisa terjadi karena *mosok* adalah tradisi, yang pelaksanaannya tentu sesuai masyarakat-nya masing-masing.

Analisis Strategi Budaya Masyarakat Lampung pepadun di Kelurahan Jagabaya I dalam Tradisi *Mosok*

Menurut Van Peursen (1988) strategi budaya adalah upaya manusia untuk belajar dan merancang kebudayaannya. Terdapat indikator-indikator strategi kebudayaan pada konsep tersebut. Dapat disimpulkan bahwa indikator atau langkah-langkah dalam merancang strategi budaya yang dikemukakan oleh van Peursen (1988) adalah pertama, masyarakat harus menyadari pergeseran dan perubahan ataupun permasalahan dan indikator yang kedua, yakni memikirkan bagaimana cara mengatasi permasalahan tersebut (Van Peursen, 1988:103). Dalam mengatasi permasalahan tersebut diperlukan rencana atau rancangan yang disebut strategi budaya (Van Peursen, 1988:156). Masyarakat Lampung pepadun di Kelurahan Jagabaya I sudah memikirkan cara untuk mengatasi permasalahan yang ada pada tradisi *mosok* di Kelurahan Jagabaya I. Masyarakat menyadari bahwa untuk mempertahankan tradisi *mosok* maka masyarakat perlu memodifikasi atau mengolah tradisinya, atau dengan kata lain memerlukan sebuah strategi budaya. Salah satu informan yakni Bapak Widrializa mengatakan bahwa cara masyarakat di masa kini dalam mempertahankan tradisi atau budaya yakni harus mulai dinamis, menyesuaikan kemajuan zaman agar senantiasa bertahan (Wawancara, 24 Februari 2020).

Indikator terakhir yang dikemukakan oleh van Peursen (1988) yakni bahwa kebudayaan merupakan hasil karya dan tanggung jawab masyarakat itu sendiri, ini berarti bahwa masyarakat harus menyusun dan menemukan

strategi budayanya sendiri (Van Peursen, 1988:233). Masyarakat harus merekonstruksi budayanya, dengan lebih fleksibel dan diarahkan untuk keberlanjutan budaya tersebut sehingga tidak kandas atau tetap ada (Van Peursen, 1988:232). Uraian tersebut sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan bahwa masyarakat Lampung pepadun di Kelurahan Jagabaya I memiliki strategi budaya dalam menjaga keberlangsungan tradisi mosok yang berasal dari masyarakat itu sendiri. Strategi budaya menjawab permasalahan yang ada serta menjaga tradisi mosok dari kepunahan.

Strategi budaya yang dirancang dan dilakukan oleh masyarakat Lampung pepadun dalam tradisi mosok, terdiri dari 3 (tiga) strategi budaya, yakni: (1) Pemberi suapan dalam tradisi mosok dapat digantikan apabila tidak ada atau tidak lengkap, (2) Tradisi mosok dapat dilaksanakan lebih fleksibel, dan (3) Perubahan dan penambahan benda perlengkapan dalam tradisi mosok tidak mengurangi makna.

Berdasarkan indikator-indikator konsep strategi budaya oleh van Peursen (1988) yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa indikator ketiga yakni masyarakat harus merekonstruksi budayanya dan diarahkan untuk keberlanjutan budaya tersebut. Indikator ketiga ini sesuai dengan hasil penelitian ini yaitu dalam tradisi mosok, masyarakat Lampung pepadun di Kelurahan Jagabaya I memiliki suatu alternatif pengganti apabila salah satu dari pemberi suapan tidak ada, karena sudah meninggal ataupun tidak ada karena keluarga yang dimiliki memang bukan keluarga besar. Alternatif pengganti menjadi solusi agar tradisi mosok senantiasa berlanjut dan dilaksanakan.

Pemberi suapan merupakan unsur penting dalam tradisi mosok. Pemberi suapan merupakan orang-orang yang berjasa dalam hidup mempelai, dan dipilih berdasarkan syarat-syarat untuk pemberi suapan dalam tradisi *mosok*. Pemberi suapan terdiri dari Ibu, *Kelamou*, *Lebeu*, *Keminan* atau *Mirul*. Apabila salah satu dari pemberi suapan ini tidak ada, maka akan dimusyawarahkan siapa yang akan menjadi penggantinya. Pengganti pemberi suapan juga berasal dari unsur keluarga. Pemberi suapan dan pengganti pemberi suapan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.9 Pemberi Suapan dan Pengganti Pemberi Suapan Dalam Tradisi Mosok

N o.	Pembe ri Suapan	Pengganti Pemberi Suapan	Alasan
1.	Ibu	1. <i>Kelamou</i> 2. Kakak perempuan ibu 3. Nenek	1. <i>Kelamou</i> dianggap sebagai orang tua kedua bagi anak 2. Kakak perempuan ibu dapat menjadi figur ibu pengganti bagi anak apabila tidak ada <i>kelamounya</i> 3. Kedekatan nenek dan cucu sangat erat layaknya ibu dan anak
2.	Lebeu	<i>Kelamou</i>	<i>Kelamou</i> dapat menggantikan <i>lebeu</i> karena <i>kelamou</i> juga dihormati, dan dapat mewakili keluarga
3.	<i>Kelamou</i>	1. <i>Mirul</i> tertua 2. Kakak perempuan ibu	1. <i>Mirul</i> tertua juga dapat mewakili keluarga 2. Ketika ibu mempelai tidak memiliki saudara laki-laki, maka kakak perempuan ibu dapat menjadi pilihan
4.	<i>Mirul</i> atau <i>keminan</i>	<i>Mirul</i> dan <i>keminan</i> dapat saling menggantikan	Dalam hal ini, pemberi suapan hanya salah satu diantara <i>mirul</i> atau <i>keminannya</i> . Apabila dalam keluarga tidak memiliki <i>mirul</i> ,

			maka <i>keminan</i> dapat menjadi pemberi suapan. Namun apabila dalam keluarga tidak ada <i>keminan</i> , maka <i>mirul</i> yang akan menjadi pemberi suapan
--	--	--	--

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2019

Selain itu, pendapat van Peursen (1998) juga mengemukakan bahwa masyarakat harus mengolah budayanya dengan lebih fleksibel (Van Peursen, 1988:232). Sikap fleksibilitas pada budaya diutamakan dalam menghadapi kemajuan zaman. Sehingga budaya tersebut tetap bertahan karena memiliki kelenturan atau dinamis. Dalam kondisi tradisi *mosok* di Kelurahan Jagabaya I, masyarakat juga memiliki strategi budaya yang mengedepankan sikap fleksibilitas, yakni tradisi *mosok* dapat dilaksanakan lebih fleksibel pada waktu dan tempat pelaksanaannya. Hal ini tentu dikarenakan masyarakat melihat bahwa tradisi *mosok* mulai jarang dilaksanakan, serta waktu dan tempat pelaksanaan tradisi *mosok* mulai harus menyesuaikan perkembangan perkawinan modern.

Pemilihan tempat pelaksanaan tradisi mosok biasanya pada kediaman keluarga pihak mempelai perempuan. Namun, pernikahan masyarakat pada zaman modern seperti saat ini, dilaksanakan di berbagai tempat. Ada yang menyesuaikan tema pernikahan, misalnya tema taman terbuka. Ada pula yang memilih melaksanakan pernikahan di gedung atau aula hotel, karena dianggap lebih mampu menampung banyak tamu undangan dan dianggap lebih praktis. Pemilihan lokasi pernikahan yang beragam ini tidak hanya pada masyarakat Lampung, juga pada pernikahan suku lain di Indonesia. Mengenai pelaksanaan tradisi mosok pada masyarakat Lampung pepadun, apabila keluarga memilih melaksanakannya di gedung/aula hotel, tetap diperbolehkan dan tidak dilarang.

Waktu pelaksanaan tradisi mosok juga dapat lebih fleksibel. Tradisi mosok dapat dilaksanakan setelah akad nikah, siang atau sore hari. Fleksibilitas dalam pelaksanaan tradisi *mosok* juga dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4.10 Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tradisi Mosok dan Bentuk Fleksibelnya

No.	Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tradisi Mosok yang Seharusnya	Bentuk Fleksibel Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tradisi Mosok
1.	Waktu Pelaksanaan tradisi <i>mosok</i> seharusnya dilaksanakan setelah akad nikah, pada siang hari, sebelum resepsi perkawinan	Waktu Pelaksanaan tradisi <i>mosok</i> dapat dilaksanakan setelah akad nikah, sebelum ataupun sesudah resepsi perkawinan, siang ataupun sore hari
2.	Tempat Pelaksanaan tradisi <i>mosok</i> seharusnya dilaksanakan di rumah mempelai perempuan maupun di rumah mempelai laki-laki	Tempat Pelaksanaan tradisi <i>mosok</i> dapat dilaksanakan di gedung, aula hotel, ataupun tempat sejenisnya selain rumah mempelai

Sumber : Hasil penelitian tahun 2019

Begitu pula pada benda perlengkapan dalam tradisi *mosok* di Kelurahan Jagabaya I, yang sedikit memiliki perbedaan dengan tempat lain. Perbedaan benda perlengkapan tersebut terletak pada benda pendukung kegiatan pemberian *gelagh amai inai*. Pada benda kegiatan tersebut, masyarakat di Kelurahan Jagabaya I menambahkan 1 (satu) helai daun sirih dan 1 (satu) mangkuk air dengan kembang cucur. Dalam hal ini, masyarakat juga mengedepankan sifat fleksibel pada tradisinya bahwa adanya perubahan dan penambahan benda perlengkapan dalam tradisi *mosok* tidak mengurangi makna. Hal ini tidak dipermasalahkan karena masing-masing benda perlengkapan memiliki makna dan pengharapan yang baik. Adanya penambahan benda perlengkapan inipun tidak mengurangi makna dari tradisi *mosok*.

Adanya strategi budaya merupakan hasil rancangan dan jawaban masyarakat atas budayanya sendiri. Salah satu informan yakni

Bapak Azwar Karim selaku ketua Adat di Kelurahan Jagabaya I,II, dan III, mengatakan bahwa adanya alternatif pengganti dalam pemberi suapan, tradisi *mosok* dapat dilaksanakan lebih fleksibel ataupun adanya penambahan benda, merupakan hasil musyawarah masyarakat itu sendiri (Wawancara, 5 Juli 2019). Kini, tradisi *mosok* masih dilakukan oleh masyarakat khususnya masyarakat Lampung pepadun di Kelurahan Jagabaya I. Tradisi *mosok* memiliki makna yang dalam serta pesan dan tujuan yang penting. Selain itu, Tradisi *mosok* dilakukan agar generasi muda dapat mengetahui dan dapat melestarikannya kepada generasi selanjutnya.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Lampung Pepadun di Kelurahan Jagabaya I memiliki strategi budaya dalam melaksanakan dan mempertahankan tradisi *mosok*. Permasalahan yang ada dalam tradisi *mosok* di Kelurahan Jagabaya I mampu diselesaikan melalui strategi budaya masyarakatnya tersebut, yang sesuai dengan indikator-indikator konsep strategi budaya oleh van Peursen (1988). Sehingga kini, tradisi *mosok* tetap bisa berjalan dan dilaksanakan pada masyarakat Lampung Pepadun di Kelurahan Jagabaya I Kecamatan Way Halim Bandar Lampung. Poin-poin yang dapat ditarik menjadi kesimpulan yakni sebagai berikut:

1. Strategi budaya yang dilakukan masyarakat Lampung pepadun di Kelurahan Jagabaya I menjawab kekhawatiran mengenai pengganti pemberi suapan apabila tidak ada atau tidak lengkap, yakni pemberi suapan dapat digantikan dengan alternatif pengganti pemberi suapan yang berasal dari unsur keluarga.
2. Strategi budaya yang dilakukan masyarakat Lampung pepadun di Kelurahan Jagabaya I dalam menjaga tradisi *mosok* yang berpotensi tidak dilaksanakan, yakni dengan cara mengedepankan sifat fleksibel dan menyesuaikan perkembangan zaman dalam aspek waktu dan tempat pelaksanaan tradisi *mosok*.
3. Benda perlengkapan dalam tradisi *mosok* di Kelurahan Jagabaya I yang mengalami penambahan, yakni pada pemberian *gelagh amai inai* dengan adanya daun sirih, dan air

kembang cucur atap. Sedangkan di tempat lain biasanya hanya menggunakan kunci. Hal ini diperbolehkan dan tidak menjadi masalah karena masing-masing benda perlengkapan memiliki maknanya sendiri serta tidak merubah makna pelaksanaan tradisi *mosok* secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadari, Nawawi. 1993. *Penelitian Terapan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- SA, Sabaruddin. 2012. *Sai Bumi Ruwa Jurai Lampung*. Jakarta: Buletin Way Lima Manjau.
- Van Peursen, C.A. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Azwar Karim. 60 Tahun. Di Kelurahan Jagabaya III Kecamatan Way Halim Bandar Lampung. 5 Juli 2019. Jum'at. Pukul 14.00 WIB.
- Hafsawati. 61 Tahun. Di Kelurahan Jagabaya I Kecamatan Way Halim Bandar Lampung. 15 Juli 2019. Senin. Pukul 09.00 WIB.
- Widrializa. 32 Tahun. Di Kelurahan Jagabaya I Kecamatan Way Halim Bandar Lampung. 20 Agustus 2019. Selasa. Pukul 09.30 WIB.